

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Theory of Reasoned Action (TRA)*

Theory of Reasoned Action (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980. Berdasarkan psikologi sosial, teori ini berpendapat penentu utama seseorang berperilaku adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut, atau sejauh mana seseorang bersedia melakukan perilaku tersebut. Niat ini dipengaruhi dua faktor, yaitu *attitude* (sikap) dan *subjective norm* (Ajzen, 2020). Pengertian dari kedua istilah tersebut dijelaskan pada sub-bab di bawah ini:

2.1.2.1. *Attitude (Sikap)*

Menurut Ajzen (2005), *attitude* didefinisikan sebagai disposisi untuk merespons dengan baik atau tidak baik terhadap suatu objek, orang, atau institusi. Respon yang diberikan bisa berupa hal positif atau negatif. *Attitude* ditentukan oleh keyakinan individu tentang hasil atau objek dari melakukan perilaku (*behavioral belief*). Dengan demikian, seseorang yang memiliki keyakinan kuat bahwa hasil yang dinilai secara positif, maka perilaku yang akan dihasilkan dari melakukan perilaku tersebut akan memiliki *attitude* yang positif terhadap perilaku tersebut. Sebaliknya, seseorang yang memiliki keyakinan kuat bahwa hasil

yang dinilai negatif, maka perilaku yang akan dihasilkan dari melakukan perilaku tersebut akan memiliki *attitude* yang negatif (Montano & Kasprzyk, 2015).

2.1.2.2. *Subjective Norm*

Menurut Ajzen (2010), Perilaku manusia dipandu oleh tiga jenis pertimbangan yaitu salah satunya *normative belief* yang merupakan keyakinan tentang harapan normatif orang lain. Ajzen (2020) menjelaskan bahwa, terdapat dua jenis *normative belief* yaitu *injunctive normative belief* dan *descriptive normative belief*.

- a. *injunctive normative belief* adalah harapan atau kemungkinan bahwa individu atau kelompok (teman, saudara, pasangan, atau kolega) tertentu setuju atau tidak setuju perilaku yang sedang dipertimbangkan.
- b. *descriptive normative belief* adalah keyakinan tentang apakah orang-orang penting (pandangan orang lain) untuk melakukan perilaku tersebut.

Kedua jenis keyakinan ini menghasilkan tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat dalam perilaku atau disebut sebagai *subjective norm*. Seseorang yang percaya bahwa referen tersebut berpikir bahwa dia boleh untuk melakukan perilaku tersebut akan memiliki *subjective norm* yang positif. Sebaliknya, seseorang yang percaya bahwa referen tersebut berpikir bahwa dia tidak boleh melakukan perilaku tersebut akan memiliki *subjective norm* yang

negatif dan seseorang yang kurang termotivasi untuk mematuhi referen tersebut akan memiliki *subjective norm* yang relatif netral (Montano & Kasprzyk, 2015).

2.1.2.3. Niat

Pada *Theory of Reasoned Action* (TRA), mengatakan niat adalah perilaku seberapa keras orang bersedia untuk mencoba, seberapa besar upaya yang direncanakan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen & Fishbein, 1980). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), niat merupakan maksud atau tujuan suatu perbuatan, kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA), Ajzen menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi niat berperilaku seseorang adalah *attitude* dan *subjective norm* (Ajzen, 2020).

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA), pengaruh *attitude* dan *subjective norm* memiliki hubungan yang berkesinambungan dalam mempengaruhi niat berperilaku seseorang. Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan sosial dan semakin baik *attitude* terhadap perilaku tersebut, maka semakin besar niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut, dan semakin besar kemungkinan perilaku tersebut untuk dilaksanakan (Ajzen, 2020).

2.1.2. Cryptocurrency

Cryptocurrency merupakan mata uang digital yang dirancang sebagai alat tukar (Lumbantobing et al., 2021; Zohuri et al., 2022). Istilah

cryptocurrency berawal dari gabungan kata *cryptography* yang berarti kode rahasia, dan *currency* yang artinya mata uang (Huda & Hambali, 2020). *Cryptocurrency* memiliki teknologi kriptografi, dimana teknologi ini memiliki protokol enkripsi indentifikasi dan verifikasi transaksi sehingga transaksi yang dilakukan secara transparan tetapi identitas yang dimiliki bersifat anonim (Kaal & Calcaterra, 2017). Munculnya *cryptocurrency* ini awalnya diperkenalkan oleh Satoshi Nakamoto (2008) untuk memperkenalkan sistem *peer-to-peer* dengan tujuan untuk menghindari keuangan yang dikontrol secara terpusat. Dengan memanfaatkan sistem *peer-to-peer* memungkinkan setiap transaksi yang dilakukan pada *cryptocurrency* dicatat pada buku besar yang disebut dengan *blockchain* (Perayunda & Mahyuni, 2022). Menurut Yaga dkk., (2019) *blockchain* merupakan buku besar yang implementasinya dilakukan secara terdistribusi, dan mencatat setiap transaksi dari penggunaannya, sehingga setiap transaksi yang dilakukan tidak dapat diubah dan dapat diketahui oleh siapapun, namun untuk identitas dari pengguna tetap tidak diketahui. *Cryptocurrency* yang menggunakan teknologi *blockchain* pertama kali adalah Bitcoin.

Di Indonesia sendiri *cryptocurrency* sudah dilegalkan tapi dalam bentuk komoditas, hal ini tercantum pada Permendag Nomor 99 Tahun 2018 tentang Kebijakan Umum Penyelenggaraan Perdagangan Berjangka Aset Kripto (*Crypto Asset*). Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) sebagai badan pemerintah yang mengawasi dan mengatur perdagangan aset kripto di Indonesia, membuat perdagangan

aset kripto dapat diperdagangkan melalui bursa, seperti Indodax, Tokocrypto, Pintu, dan Luno.

Dapat dikatakan *cryptocurrency* sesuatu hal yang baru, walaupun ada yang menerima kemajuan ini tetapi tetap ada yang menolak. Hal ini dikatakan oleh Baur & Dimpfl (2021), Bitcoin tidak dapat digunakan sebagai mata uang karena volatilitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, Alla (2016) dan (Mashhour & Aziz, 2021) menjelaskan kekurangan dan kelebihan dari *cryptocurrency* yang diantaranya:

1. Kelebihan

- Tidak ada inflasi, hal ini dikarenakan jumlah maksimum koin yang beredar sudah ditetapkan. Misalnya dalam kasus Bitcoin hanya menyediakan 21 juta Bitcoin.
- Tidak ada batasan dalam bertransaksi, setiap pemegang dompet dapat membayar kepada siapa saja, di mana saja dan berapa pun jumlahnya.
- Koin tidak dapat dipalsukan, disalin, atau dibelanjakan dua kali. Kemampuan ini menjamin integritas seluruh sistem.
- Bersifat desentralisasi, tidak ada otoritas kontrol pusat dalam melakukan transaksi, sepenuhnya dilakukan secara *peer-to-peer*.
- Anonimitas, data mengenai pemilik dompet bersifat anonim dan pada saat yang sama transaksi bersifat transparan.

- Transparansi, transaksi yang sudah pernah dilakukan akan tercatat melalui *blockchain* dan dapat dilihat oleh semua orang.

2. Kekurangan

- Volatilitas yang tinggi, naik turunnya nilai Bitcoin dipengaruhi oleh pernyataan yang dinyatakan oleh pemerintah dan *news* yang berkaitan dengan *cryptocurrency* itu sendiri.
- Resiko yang sangat tinggi, dikarenakan nilai dari Bitcoin sangat berfluktuasi terlebih berinvestasi pada jangka panjang.
- Menjadi ladang aktivitas kriminal, karena kerahasiaan identitas dari pengguna memungkinkan seseorang melakukan tindakan kriminal, seperti *money laundry*, *tax evasion*, dan kegiatan kriminal lainnya.
- Membutuhkan koneksi internet, untuk melakukan transaksi perlu adanya koneksi internet mengingat *cryptocurrency* hanya berbentuk digital.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penulisan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Almajali dkk., (2022) “ <i>Factors influencing the adoption of Cryptocurrency in Jordan: An application of the extended TRA model</i> ”	Variabel Independen (X): <i>Subjected norm, perceived risk, perceived usefulness, perceived enjoyment, perceived ease of use, dan trust</i> Variabel Dependen (Y): <i>Intention to use cryptocurrency, dan attitude towards cryptocurrency</i>	Jumlah data: 600 responden Daerah penelitian: Yordania Analisis data: <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i>	1. <i>Subjective norm dan attitude</i> secara positif mempengaruhi <i>intention</i> penggunaan <i>cryptocurrency</i>. 2. <i>Perceived usefulness</i> dan <i>enjoyment</i> secara positif memengaruhi <i>attitude</i> dan <i>intention</i> 3. <i>Risk</i> berdampak negatif pada <i>attitude</i> dan <i>intention</i> terhadap <i>cryptocurrency</i>.	a. Menganalisis niat penggunaan <i>cryptocurrency</i> sebagai variabel dependen. b. Menggunakan <i>attitude</i> dan <i>subjective norm</i> sebagai variabel independent. c. Menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data.	a. Mengambil responden yang sudah menggunakan <i>cryptocurrency</i>. b. Menganalisis variabel independen lainnya, diantaranya <i>perceived risk, perceived usefulness, perceived enjoyment, perceived ease</i>

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
						<i>of use</i> , dan <i>trust</i> c. Lokasi pengamatan berada di Yordania.
2	Osakwe dkk, (2022) “A two-country study on the psychological antecedents to cryptocurrency investment decision-making”	Variabel Independen (X): <i>Subjective norm, attitude, perceived self-efficacy, disposition to trust, disposition to risk</i> Variabel Dependen (Y): <i>Willingness to invest in cryptocurrency</i>	Jumlah data: 517 responden Daerah penelitian: Kenya dan Ghana Analisis data: <i>Partial Least</i>	1. <i>Trus disposition</i> mempengaruhi secara positif niat investasi melalui <i>attitudinal beliefs</i> di Kenya. 2. <i>perceived self-efficacy</i> mempengaruhi positif attitude terhadap	a. Menggunakan <i>subjective norm</i> dan <i>attitude</i> sebagai variabel independent. b. Menggunakan cryptocurrency sebagai unit analisis c. Menggunakan kuesioner sebagai	a. Mengambil responden yang sudah menggunakan <i>cryptocurrency</i> . b. Lokasi pengamatan berada di Kenya dan Ghana. c. Menggunakan kesediaan

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<i>Squares - Structural Equation Modelling (PLS-SEM)</i>	<i>cryptocurrency</i> di Kenya. 3. <i>Attitude</i> dipengaruhi secara positif oleh <i>subjective norm</i> dalam investasi <i>cryptocurrency</i>.	metode pengumpulan data. d. Mengambil responden yang belum pernah menggunakan <i>cryptocurrency</i>.	investasi <i>cryptocurrency</i> sebagai variabel independent.
3	Alaklabi & Kang, (2022) “ <i>The Extended TRA Model for the Assessment of Factors Driving Individuals’ Behavioral Intention to Use</i> ”	Variabel Independen (X): <i>Subjected norm, attitude, perceived risk, perceived usefulness, perceived enjoyment, perceived innovativeness</i>	Jumlah data: 181 responden Daerah penelitian: Arab Saudi Analisis data: <i>Exploratory</i>	1. <i>Attitude</i> berpengaruh positif terhadap niat penggunaan <i>cryptocurrency</i>. 2. <i>Subjected norm</i> juga berpengaruh positif terhadap niat menggunakan mata <i>cryptocurrency</i>.	a. Menggunakan <i>subjective norm</i> dan <i>attitude</i> sebagai variabel independent. b. Menganalisis niat menggunakan <i>cryptocurrency</i> sebagai variabel dependen	a. Mengambil responden yang sudah menggunakan <i>cryptocurrency</i>. b. Menganalisis variabel independen lainnya, diantaranya

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Cryptocurrency”</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Intention to use cryptocurrency, dan attitude</i>	<i>Factor Analysis (EFA), Confirmatory Factor Analysis (CFA), dan Structural Equation Modeling (SEM)</i>	3. <i>Perceived usefulness, enjoyment, dan innovativeness</i> mempengaruhi <i>attitude</i> dan niat secara positif. 4. <i>Privacy dan financial risks</i> memengaruhi <i>attitude</i> dan niat terhadap <i>cryptocurrency</i> secara negatif. 5. <i>Security risk</i> tidak mempengaruhi <i>attitude</i> atau niat terhadap mata uang kripto.	c. Menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data.	<i>perceived risk, perceived usefulness, perceived enjoyment, perceived ease of use, dan trust</i> c. Lokasi pengamatan berada di Arab Saudi

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Handayani dkk., (2022) “Predicting Customer Trust and Behavioral Intention to Invest Cryptocurrency”	Variabel Independen (X): <i>Perceived experience, social influence, attitude</i> Variabel Dependen (Y): <i>Behavioral intention, attitude, perceived trust</i>	Jumlah data: 400 responden Daerah penelitian: DKI Jakarta Analisis data: <i>Common Method Bias (CMB)</i>, dan <i>Partial Least Squares - Structural Equation Modelling (PLS-SEM)</i>	1. <i>Attitude</i> secara positif dan signifikan mempengaruhi <i>behavioral intention</i>. 2. <i>Perceived trust</i> secara positif dan signifikan mempengaruhi <i>behavioral intention</i>. 3. <i>Social influence</i> secara positif dan signifikan mempengaruhi <i>behavioral intention</i>. 4. <i>Perceived experience</i>, dan <i>social influence</i>	a. Menganalisis niat <i>cryptocurrency</i> sebagai variabel dependen. b. Menganalisis <i>attitude</i> dan <i>social influence (subjective norm)</i> sebagai variabel independent. c. Menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data.	a. Lokasi pengamatan berada di DKI Jakarta b. Mengambil responden yang sudah pernah menggunakan <i>cryptocurrency</i> selama 6 bulan terakhir. c. Menggunakan <i>perceived experience</i> sebagai variabel independent dan <i>perceived trust</i> sebagai variabel

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				secara positif dan signifikan mempengaruhi <i>Perceived trust</i>		mediasi
5	Al-omoush dkk., (2024) “Why do people choose to continue using cryptocurrencies?”	Variabel Independen (X): <i>Perceived value, trust, optimism, addiction, financial literacy</i> Variabel Dependen (Y): <i>Intention to continue using cryptocurrencies, Perceived value, trust, optimism, addiction,</i>	Jumlah data: 386 responden Daerah penelitian: Yordania Analisis data: <i>Partial Least Squares - Structural Equation</i>	1. <i>Financial literacy, perceived value, trust, addiction, dan optimism</i> secara signifikan mempengaruhi niat penggunaan <i>cryptocurrency</i>. 2. <i>Financial literacy</i> meningkatkan persepsi nilai <i>cryptocurrency</i> dan	a. Menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. b. Menganalisis niat penggunaan <i>cryptocurrency</i> sebagai topik penelitian	a. Lokasi penelitian berada di Yordania b. Menggunakan <i>Perceived value, trust, optimism, addiction, financial literacy</i> sebagai variabel independent.

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Modelling (PLS-SEM)	optimism. 3. Niat penggunaan <i>cryptocurrency</i> tidak bergantung pada <i>trust</i> .		c. Mengambil responden yang sudah menggunakan <i>cryptocurrency</i> sebelumnya.
6	Shahzad dkk., (2018) “An empirical investigation on the adoption of cryptocurrencies among the people of mainland China”	Variabel Independen (X): <i>Awareness, perceived ease of use, perceived usefulness, perceived trustworthiness</i> Variabel Dependen (Y): <i>Intention to use Bitcoin</i>	Jumlah data: 376 responden Daerah penelitian: China Analisis data: <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	1. <i>Awareness, perceived ease of use, perceived usefulness, perceived trustworthiness</i> memiliki hubungan positif yang signifikan, dengan niat untuk menggunakan Bitcoin pada	a. Menganalisis niat menggunakan Bitcoin (<i>cryptocurrency</i>) sebagai variabel dependen. b. Menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data	a. Lokasi pengamatan berada di China b. Menganalisis <i>awareness, perceived ease of use, perceived usefulness, perceived trustworthiness</i> sebagai variabel

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				masyarakat di China.		independent c. Mengambil responden yang mengetahui informasi dan berpengalaman dalam menggunakan Bitcoin
7	Mofokeng dkk., (2024) “Bitcoin adoption in online payments: examining consumer intentions and word - of - mouth	Variabel Independen (X): <i>Perceived usefulness, ease of use, social pressures, trust, perceived risk</i> Variabel Dependen (Y):	Jumlah data: 521 responden Daerah penelitian: Afrika Selatan Analisis data:	1. <i>Perceive usefulness</i> dan <i>ease of use</i> secara positif meningkatkan niat penggunaan Bitcoin dan WOM. 2. <i>Perceived risk</i> secara negatif	a. Menganalisis niat penggunaan Bitcoin (<i>cryptocurrency</i>) sebagai variabel dependen. b. Menggunakan kuesioner sebagai metode	a. Lokasi pengamatan berada di Afrika Selatan b. Mengambil responden yang mengerti pembayaran menggunakan

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>recommendations”</i>	<i>Intention to use, dan word of mouth recommendations</i>	<i>Covariance Based Structural Equation Modelling (CB-SEM), dan Confrmatory Factor Analysis (CFA)</i>	mempengaruhi niat penggunaan Bitcoin dan WOM. 3. <i>Social pressures</i> secara positif mempengaruhi niat penggunaan Bitcoin.	pengumpulan data	Bitcoin c. Menganalisis <i>perceived usefulness, ease of use, social pressures, trust, perceived risk</i> sebagai variabel independent. d. Menggunakan <i>self efficacy</i> sebagai variabel moderasi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Subjective Norm* Terhadap Niat Penggunaan

Subjective norm merupakan salah satu komponen dari model TRA, yang didefinisikan sebagai subjektif dari tekanan sosial dari kelompok referensi terkait dalam demonstrasi perilaku tertentu (Ajzen, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Walton & Johnston (2018) mengindikasikan bahwa kecenderungan seseorang terhadap penggunaan suatu teknologi akan meningkat ketika kelompok acuanya (teman, keluarga, masyarakat, dan lain-lain) memiliki pandangan positif terhadap teknologi tersebut atau juga menggunakannya. Dalam konteks penelitian ini, *subjective norm* menjadi indikator untuk melihat pengaruh dalam niat penggunaan *cryptocurrency*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alaklabi & Kang (2022) *subjective norm* telah terbukti mempengaruhi niat penggunaan mata uang digital *cryptocurrency*. Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa bahwa *cryptocurrency* ditentukan oleh tingkat penggunaannya oleh individu lainnya. Terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan *subjective norm* sebagai salah satu variabel untuk melihat niat penggunaan *cryptocurrency* antara lain Gazali (2019) dan Osakwe dkk. (2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

H1 : *Subjective norm* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan *cryptocurrency*.

2.3.2 Pengaruh *Attitude* Terhadap Niat Penggunaan

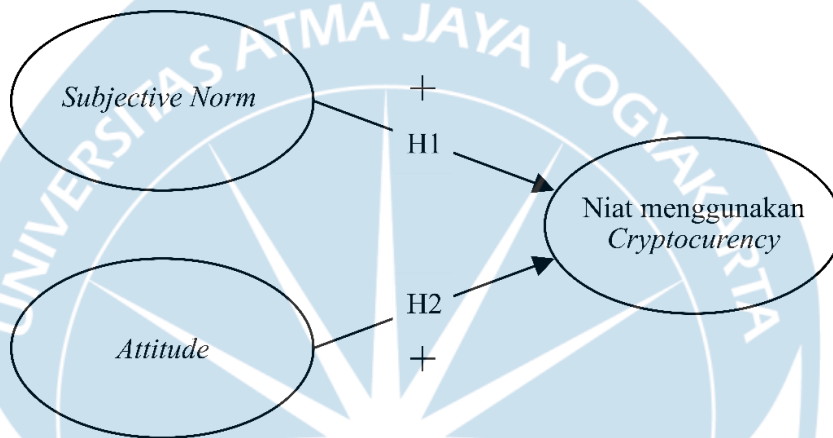
Komponen lainnya yang termasuk dalam model TRA adalah *attitude*, yang memerlukan akumulasi dari keakraban subjektif individu terhadap perilaku yang bersangkutan, dan penilaian subjektif individu terhadap konsekuensi dari pelaksanaan perilaku tersebut (Ajzen, 2020). Menurut Yoo dkk. (2020), penilaian subjektif memiliki dampak langsung pada niat perilaku individu untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, perilaku yang dimaksud adalah penggunaan *cryptocurrency*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Almajali dkk. (2022), *attitude* secara positif mempengaruhi niat untuk menggunakan *cryptocurrency*, yang menyiratkan bahwa seseorang yang memiliki sikap positif *cryptocurrency* cenderung memiliki niat untuk menggunakannya. Penelitian yang dilakukan di Arab Saudi oleh Alaklabi & Kang (2022) mengatakan *attitude* secara signifikan positif mempengaruhi niat penggunaan *cryptocurrency*. Penelitian yang serupa juga ditemukan di DKI Jakarta dalam sebuah penelitian oleh Handayani dkk. (2022).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

H2 : *Attitude* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan *cryptocurrency*.

2.4 Kerangka Penelitian

Model kerangka pada penelitian ini yang dapat dilihat pada Gambar 2. 1 dimana *subjective norm* dan *attitude* terhadap penggunaan *cryptocurrency* sebagai variabel independen dan niat menggunakan *cryptocurrency* sebagai variabel dependen.



Gambar 2. 1 Model Kerangka Penelitian